

## SOSIOHISTORIS MASYARAKAT ARAB KUNO DAN MODERN PERSPEKTIF GUSTAVE LE BON

**Evy Nur Rohmawaty, M Sholih Salimul Uqba, Miftahul Huda, Dewi Chamidah**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

[nurevy73@gmail.com](mailto:nurevy73@gmail.com), [uqbamuhammad@gmail.com](mailto:uqbamuhammad@gmail.com), [dr.miftahulhuda@pba.uin-malang.ac.id](mailto:dr.miftahulhuda@pba.uin-malang.ac.id),  
[dewichamidah@pba.uin-malang.ac.id](mailto:dewichamidah@pba.uin-malang.ac.id)

### Abstract

*This article presents a comprehensive historical overview of the lives of ancient and modern Arab societies, focusing on their nature, customs, and the changes that took place in various aspects of their lives. Through research into historical sources such as Gustave Le Bon's "Hadorotul Arab" and various relevant documentation, this article aims to provide a better understanding of the development of Arab civilization and the changes that occurred in Arab society over time. The review covers the social, economic, cultural and lifestyle aspects of Arab society in the past and present. The result of this study is that in ancient times, Arab societies were characterized by a relatively isolated and conservative nature. They lived in villages and tribes, with strong customs and traditional values. The social and economic aspects of ancient Arab society were influenced by their nomadic life and reliance on trade and livestock. However, as times changed, modern Arab society underwent a significant transformation. Arab cities became centers of economic and cultural activity, with increasingly open lifestyles and adaptation to outside influences. Social, economic and political changes have affected their daily lives, with changes in family structure, gender roles, education and employment. Modern Arab societies are also faced with challenges and changes due to globalization and modernization. They interact with new technologies and have greater access to information. Islam remains a strong cornerstone in the lives of Arab societies, with values such as modesty, justice and social care continuing to be upheld. However, religious interpretations and practices may vary among Arab societies, depending on the historical, cultural and environmental contexts in which they live.*

**Keyword:** Sosiohistorical, Arab Society, Ancient Arabia, Moderns Arabia

### Abstrak

Artikel ini menyajikan tinjauan sejarah tentang kehidupan masyarakat Arab kuno dan modern, dengan fokus pada sifat, adat istiadat, dan perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Arab. Melalui penelitian terhadap sumber-sumber sejarah seperti buku "Hadorotul Arab" karya Gustave Le Bon dan berbagai dokumentasi yang relevan, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang perkembangan peradaban Arab dan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Arab pada masa modern dan kuno. Tinjauan ini mencakup aspek sosial, ekonomi, budaya, dan gaya hidup masyarakat Arab pada masa lalu dan masa kini. Hasil penelitian ini adalah pada masa kuno, masyarakat Arab ditandai dengan sifat yang relatif terisolasi dan konservatif. Mereka hidup dalam desa-

desa dan suku-suku, dengan adat istiadat yang kuat dan nilai-nilai tradisional. Aspek sosial dan ekonomi dalam masyarakat Arab kuno dipengaruhi oleh kehidupan nomaden mereka dan ketergantungan terhadap perdagangan serta peternakan. Namun, seiring dengan perubahan zaman, masyarakat Arab modern mengalami transformasi yang signifikan. Kota-kota Arab menjadi pusat kegiatan ekonomi dan budaya, dengan gaya hidup yang semakin terbuka dan beradaptasi dengan pengaruh dari luar. Perubahan sosial, ekonomi, dan politik telah mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka, dengan perubahan dalam struktur keluarga, peran gender, pendidikan, dan lapangan kerja. Masyarakat Arab modern juga dihadapkan pada tantangan dan perubahan akibat globalisasi dan modernisasi. Mereka berinteraksi dengan teknologi baru dan memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi. Agama Islam tetap menjadi landasan kuat dalam kehidupan masyarakat Arab, dengan nilai-nilai seperti kesopanan, keadilan, dan kepedulian sosial terus dijunjung tinggi

**Kata Kunci:** Sosiohistoris, Masyarakat Arab, Arab Kuno, Arab Modern

## PENDAHULUAN

Secara etimologis, kata Arab berasal dari kata *'araba* yang berarti bergoyang atau mudah berguncang, diibaratkan dengan gerak kereta kuda di jalanan buruk. Kata itu berubah menjadi kata *i' rab* dalam bahasa Arab yang merupakan sistem perubahan bentuk kata sesuai penggunaannya, yaitu; *'araba, ya' rabu, i' raabun*. Karenanya, mereka disebut memiliki temperamen yang panas dan emosi yang labil. Namun pengertian tersebut hanya menunjukkan gambaran yang stereotipik belaka (Satir, 2019). Masyarakat Arab memiliki sejarah panjang yang kaya dan peradaban yang beragam. Kehidupan mereka telah mengalami perubahan yang signifikan dari masa kuno hingga era modern. Artikel ini akan menjelaskan tentang kehidupan masyarakat Arab kuno dan modern, dengan penekanan pada sifat, adat istiadat, dan perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Masyarakat Arab kuno ditandai dengan kehidupan yang relatif terisolasi dan konservatif (Halim Barakat, 2021). Mereka hidup dalam desa-desa dan suku-suku, dengan sedikit perubahan yang terjadi dari generasi ke generasi. Sifat dan adat istiadat orang Arab kuno dipertahankan dengan kuat selama berabad-abad, mencerminkan nilai-nilai tradisional dan kehidupan nomaden mereka. Masyarakat Arab kuno masih melestarikan dialek daerahnya sendiri dan tetap tinggal di desa-desa mereka, meskipun peradaban terus berkembang di sekitar mereka. Namun, seiring dengan perubahan zaman dan proses globalisasi, masyarakat Arab mengalami transformasi yang signifikan (Izutsu, t.t.). Perubahan sosial, ekonomi, dan politik telah mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Kota-kota Arab modern menjadi pusat kegiatan ekonomi dan budaya, dengan gaya hidup yang semakin terbuka dan beradaptasi dengan pengaruh dari luar. Masyarakat Arab modern lebih terbuka terhadap perubahan, menerima teknologi baru, dan terlibat dalam perdagangan internasional.

Selain itu, agama Islam juga memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Arab, baik pada masa kuno maupun modern (Pajriah & Mulyadi, 2019). Nilai-nilai agama, seperti kesopanan, keadilan, dan kepedulian sosial, terus menjadi landasan bagi masyarakat Arab. Namun, interpretasi dan praktik agama

dapat bervariasi di antara masyarakat Arab, tergantung pada konteks sejarah, budaya, dan lingkungan tempat tinggal mereka. Dalam era modern, masyarakat Arab juga menghadapi tantangan dan perubahan akibat globalisasi dan modernisasi (Azra, 2019). Mereka menghadapi perubahan dalam struktur keluarga, peran gender, pendidikan, dan lapangan kerja. Perkembangan teknologi dan akses informasi juga telah mengubah cara masyarakat Arab berinteraksi dan berkomunikasi. Pada saat yang sama, mereka terus berjuang untuk mempertahankan identitas dan warisan budaya mereka di tengah arus globalisasi yang kuat.

Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Khairul Amri yang berjudul "Sosiohistoris Masyarakat Arab Pra Islam", mendapatkan hasil bahwa asal usul bangsa Arab ada tiga, yaitu Arab Ba' idah, Aribah, dan Musta' ribah, atau disebut juga Arab Adnaniyah yang kelak menurunkan Muhammad saw dari jalur Quraisy, ke Adnan, hingga ke Ismail. Di sisi lain juga mendapatkan hasil tentang kondisi keagamaan, politik, ekonomi, sosial, dan moral (Amri, 2022). Penelitian selaras juga dilakukan oleh Elya Munfarida dengan judul "Perkawinan Menurut Masyarakat Arab Pra Islam", dengan hasil bahwa dalam masyarakat patriarki Arab, perkawinan mengikuti model kepemilikan (*tamalluk*). Hal ini bisa dilihat dari istilah yang digunakan untuk menyebut suami dengan istilah *ba' al* (Tuhan, majikan, penguasa, pemilik), dan istri dengan *mab' ul* (hamba, budak, yang dikuasai, yang dimiliki) (Munfarida, 2015). Namun dari berbagai penelitian tersebut, belum ada penelitian lebih lanjut tentang bagaimana kehidupan masyarakat Arab hingga modern ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode kajian pustaka (*library research*). Teknik pengambilan data yang dilakukan peneliti yakni mengumpulkan data dari membaca, menelaah, dan menganalisis buku "Hadorotul Arab" karya Gustave Le Bon, serta berbagai sumber pustaka baik dari buku, jurnal, hasil seminar dan diskusi dengan para ahli yang relevan dengan tema penelitian. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data dengan teknik interpretasi data dan peneliti memberikan penjelasan secukupnya ditinjau dari teori yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Kehidupan Bangsa Arab Kuno**

Kehidupan orang Arab kuno menunjukkan tingkat perubahan yang relatif lebih sedikit jika dibandingkan dengan bangsa Eropa dari satu periode abad ke abad yang berikutnya. Dalam rentang waktu yang panjang, perkembangan sosial, budaya, dan teknologi pada masyarakat Arab kuno cenderung tidak mengalami transformasi sebesar yang terjadi di Eropa pada masa yang sama. Perubahan dalam kehidupan sehari-hari, struktur

sosial, dan nilai-nilai masyarakat Arab sering kali berlangsung dengan perlahan dan tidak selalu menunjukkan perkembangan yang cepat atau drastis seiring berjalannya waktu (Arianto, 2024).

Kehidupan orang Arab kuno menunjukkan kecenderungan di mana ilmu pengetahuan, sastra, seni, dan sektor industri mengalami sedikit perubahan dalam rentang waktu tertentu. Perkembangan dalam bidang-bidang tersebut cenderung stabil dan tidak menunjukkan evolusi besar yang terlihat dalam sejarah Eropa atau masyarakat lainnya pada masa yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa, dalam beberapa aspek, kreativitas dan inovasi di dalam domain ilmiah, kemanusiaan, seni, dan produksi barang-barang tidak berkembang secara signifikan dalam masyarakat Arab kuno dalam rentang waktu tertentu (Miolo dkk., 2023).

Bangsa Arab kuno masih melestarikan dialek daerahnya sendiri, dan tetap tinggal di desanya meskipun telah banyak peradaban yang terus bertransformasi. Masyarakat Arab kuno menunjukkan kecenderungan untuk tetap mempertahankan keaslian dialek-dialek lokal mereka dan memilih untuk tinggal di desa-desa mereka sendiri, meskipun sejumlah peradaban telah mengalami transformasi yang signifikan di sekitar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun perubahan besar terjadi di sekeliling mereka, orang-orang Arab kuno memiliki keinginan kuat untuk mempertahankan identitas lokal mereka dan tetap terikat pada lingkungan sosial dan budaya tempat mereka tinggal. Mereka cenderung menjaga keberlanjutan budaya mereka dengan mengakar pada tradisi lokal dan lingkungan yang mereka kenal. (Halim Barakat, 2021).

Sifat dan adat istiadat sebagian besar orang Arab hampir tetap dan tidak dapat diubah selama berabad-abad. Kehidupan masyarakat Arab kuno menampilkan kecenderungan di mana sifat dan adat istiadat mayoritas orang Arab cenderung bertahan dan konsisten selama berabad-abad. Nilai-nilai, norma sosial, dan tata cara hidup yang menjadi bagian penting dari kebudayaan Arab tampaknya memiliki kontinuitas yang kuat dan tidak terlalu rentan terhadap perubahan yang signifikan dari waktu ke waktu. Tradisi-tradisi ini dijaga dengan erat dan dilestarikan, sering kali menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat Arab, yang secara konsisten menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka tanpa banyak perubahan substansial.

Perpindahan agama masyarakat pedesaan dan suku Badui di kalangan bangsa Arab pada hanya sedikit. Pada zaman kuno, perpindahan agama di antara masyarakat pedesaan dan suku Badui di kalangan bangsa Arab terbilang jarang terjadi. Masyarakat pedesaan dan suku Badui umumnya cenderung mempertahankan keyakinan keagamaan mereka dengan sedikit perubahan (Alkhateeb, 2018). Meskipun kontak dengan berbagai budaya dan agama lain terjadi melalui perdagangan atau interaksi sosial, perpindahan agama di kalangan masyarakat pedesaan dan suku Badui cenderung tidak sering terjadi. Mereka cenderung mempertahankan keyakinan agama tradisional mereka secara teguh, dan perubahan agama jarang dilakukan di antara komunitas-komunitas tersebut.

#### **Kehidupan orang Arab Badui**

Kehidupan orang Arab Badui ditandai dengan gaya hidup nomaden, di mana mereka cenderung hidup secara berpindah-pindah. Mereka tidak menetap di satu tempat untuk waktu yang lama, tetapi lebih suka berpindah dari satu tempat ke tempat lain dalam pencarian sumber daya, seperti air dan padang rumput untuk ternak

mereka. Gaya hidup nomaden ini menjadi ciri khas dari kehidupan suku Badui, yang sering kali terikat dengan kegiatan peternakan dan penggembalaan di gurun atau padang pasir (Wargadinata & Fitriani, 2018). Pola hidup berpindah ini memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan yang keras dan bergantung pada mobilitas untuk kelangsungan hidup mereka.

Kehidupan orang Arab Badui tercermin dalam gaya hidup yang sangat sederhana. Mereka cenderung menjalani kehidupan yang minim akan kemewahan dan infrastruktur modern. Dalam kesehariannya, mereka mengandalkan aset-aset sederhana seperti tenda atau pondok sebagai tempat tinggal yang mudah dipindahkan, sementara aktivitas utama mereka terfokus pada penggembalaan ternak dan pencarian sumber daya alam yang dibutuhkan. Keterbatasan akses terhadap teknologi dan fasilitas modern sering menjadi bagian dari kehidupan mereka, sehingga mereka mengandalkan keahlian tradisional dan pengetahuan lokal dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Gaya hidup yang sederhana ini mencerminkan kemandirian dan ketahanan yang tinggi dalam menghadapi kondisi lingkungan yang keras di gurun atau padang pasir (Le Bon, 2017).

Kehidupan orang Arab Badui seringkali tidak melibatkan kunjungan ke kota kecuali untuk tujuan penjualan hasil ternak mereka, seperti unta dan kuda. Bagi suku Badui, perjalanan ke kota sering kali menjadi peristiwa yang terkait langsung dengan aktivitas perdagangan. Mereka datang ke kota untuk menjual hasil ternak yang mereka kembangkan di padang pasir atau gurun (Sugiri, 2021). Selain itu, kunjungan mereka ke kota juga dapat melibatkan pertukaran barang atau sumber daya lainnya yang diperlukan untuk kebutuhan hidup mereka di lingkungan yang kurang subur. Bagi orang Badui, kota adalah tempat untuk berinteraksi dengan pasar dan komunitas yang lebih luas, sementara kehidupan sehari-hari mereka lebih terpusat di sekitar pergerakan dan kegiatan di padang pasir.

Perempuan dalam masyarakat Arab Badui memiliki beragam tugas dan pekerjaan yang menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari mereka (Abduh dkk., 2023). Di antara tugas-tugas tersebut adalah pemerah susu dari domba dan sapi, proses pembuatan tepung dengan menggunakan dua gilingan tangan kecil, pembuatan roti dan makanan untuk keluarga, serta membesarkan anak-anak. Selain itu, mereka juga memiliki keterampilan menenun yang digunakan untuk membuat pakaian tebal, permadani, dan tenda. Pekerjaan-pekerjaan ini tidak hanya menjadi tanggung jawab sehari-hari, tetapi juga merupakan bagian penting dari warisan budaya yang mereka lestarikan dan teruskan dari generasi ke generasi.

Dalam kehidupan orang Arab Badui, unta sering kali disusun mengelilingi tenda penjaga yang dibentuk dalam pola lingkaran. Tenda penjaga ini berfungsi sebagai pertahanan dan pengawasan terhadap hewan ternak mereka, terutama unta yang sangat berharga bagi mereka. Selain itu, mereka juga mendirikan tenda kecil di beberapa jarak dari perkemahan utama untuk pemantauan pada malam hari. Penempatan tenda ini memungkinkan pengawasan yang lebih baik terhadap lingkungan sekitar dan membantu menjaga keamanan dari potensi ancaman yang mungkin datang dari luar. Tenda penjaga yang mengelilingi unta serta pos pemantauan yang terpisah adalah bagian integral dari sistem keamanan dan pemeliharaan harta mereka (Le Bon, 2017).

Dalam kehidupan orang Arab Badui, setiap tenda memiliki perlengkapan yang penting untuk kebutuhan sehari-hari. Di dalam tenda, mereka menyimpan berbagai barang seperti senjata, seperti tombak yang panjangnya mencapai tiga hingga empat meter. Selain senjata, terdapat pula perlengkapan memasak seperti papan besi untuk memanggang, panci masak, teko untuk kopi, alat hidung belang, ember, serta beberapa pakaian dan barang-barang lainnya yang diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari. Perlengkapan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga merupakan bagian integral dari gaya hidup dan keamanan di lingkungan padang pasir yang keras.

#### **Kehidupan masyarakat Arab pedesaan**

Dalam kehidupan sosial masyarakat Arab pedesaan, keberlangsungan hidup mereka sangat bergantung pada sektor pertanian. Masyarakat Arab pedesaan cenderung menjalankan kehidupan yang terikat pada aktivitas pertanian sebagai sumber utama penghidupan mereka (Arif, 2021). Mereka terlibat dalam penanaman tanaman pangan, seperti gandum, jelai, atau barley, dan juga mungkin memiliki kebun buah-buahan atau ladang ternak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Kesejahteraan mereka, termasuk akses terhadap makanan dan kebutuhan dasar lainnya, sangat bergantung pada hasil pertanian yang mereka tanam dan panen setiap musimnya. Hal ini membuat sektor pertanian menjadi fondasi utama kehidupan sosial dan ekonomi bagi masyarakat Arab di pedesaan.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Arab pedesaan, hasil pertanian yang mereka panen sering dijual kepada orang Badui atau pedagang dari Damaskus untuk kemudian didistribusikan ke Eropa. Masyarakat Arab pedesaan memiliki hubungan perdagangan dengan kelompok Badui yang membutuhkan hasil pertanian seperti gandum, jelai, atau produk pertanian lainnya (Kennedy, 2015). Selain itu, mereka juga menjalin kemitraan perdagangan dengan pedagang dari Damaskus yang memainkan peran penting dalam mengirimkan produk-produk pertanian tersebut ke Eropa. Keterlibatan dalam perdagangan ini memungkinkan masyarakat Arab pedesaan untuk memperoleh barang-barang dan kebutuhan lain yang mereka butuhkan melalui perdagangan dengan komunitas lain di luar lingkungan pedesaan mereka.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Arab pedesaan, sektor industri hampir tidak ada, karena fokus utama mereka adalah pada pertanian. Masyarakat pedesaan jarang terlibat dalam produksi barang manufaktur atau industri secara signifikan, kecuali dalam produksi tekstil dalam jumlah kecil. Mereka lebih cenderung membeli barang-barang yang mereka butuhkan, termasuk biji-bijian, dari pedagang yang datang dari Damaskus. Keterlibatan yang minim dalam sektor industri menjadikan masyarakat pedesaan bergantung pada perdagangan dengan pedagang luar untuk memperoleh barang-barang yang tidak mereka produksi sendiri. Ini menggambarkan bahwa kehidupan ekonomi mereka lebih terfokus pada kegiatan pertanian dan ketergantungan pada perdagangan untuk memenuhi kebutuhan lainnya.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Arab pedesaan, insiden pembunuhan jarang terjadi karena sanksinya sangat berat. Kultur dan sistem hukum yang ada dalam masyarakat Arab pedesaan menerapkan hukuman yang keras terhadap pembunuhan. Kedalaman nilai-nilai tradisional masyarakat ini menempatkan perlindungan terhadap kehidupan sebagai salah satu prioritas utama, sehingga tindakan kriminalitas seperti pembunuhan dipandang sangat serius. Kebijakan hukum yang keras dan konsekuensi yang berat bagi pelaku pembunuhan menjadi faktor yang

membatasi insiden-insiden kekerasan semacam itu di dalam komunitas pedesaan Arab.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Arab pedesaan, rumah-rumah mereka umumnya dibangun dengan menggunakan bahan-bahan seperti batu, mortar, dan lain sebagainya. Contohnya, rumah-rumah yang terletak di tepi Sungai Nil sering kali dibangun dari batu bata yang terbuat dari campuran tanah liat sungai dan jerami, kemudian dijemur untuk mengeringkannya. Struktur rumahnya relatif sederhana, dengan tinggi tidak lebih dari tiga meter, dan masuknya hanya melalui pintu yang sangat sempit. Di dalam rumah, perabotannya terbatas dengan adanya kasur sebagai perabot utama, jarang terdapat kursi, sementara pakaian digantung di dinding. Kasur dan selimut biasanya dilipat setiap pagi dan ditempatkan di atas rak sebagai bagian dari tata letak yang terorganisir dengan sederhana (Le Bon, 2017).

Dalam kehidupan sosial masyarakat Arab pedesaan, pola makan sangat dipengaruhi oleh status sosial dan ekonomi. Orang-orang yang kurang mampu sering kali membatasi menu mereka pada talam bersama beberapa sayuran dan buah-buahan seperti pisang, buah ara, dan kurma. Di sisi lain, makanan orang-orang kaya sering terdiri dari daging ayam atau kambing. Keterampilan dalam membuat manisan dan selai merupakan keahlian yang dimiliki masyarakat Arab, sementara minuman seperti arak yang terbuat dari kurma juga menjadi bagian dari budaya mereka. Adat istiadat dalam keluarga menempatkan peran wanita Arab sebagai pelayan suami dan anak-anaknya saat makan, dimana ia tidak akan mulai makan hingga mereka selesai makan, menunjukkan norma-norma sosial dan budaya yang menghormati tata krama keluarga dalam masyarakat Arab pedesaan.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Arab pedesaan, gaya berpakaian seringkali memiliki kesamaan dengan penggunaan jubah sebagai busana tradisional. Perbedaannya terletak pada variasi warna yang digunakan. Misalnya, jubah berwarna biru atau hitam umumnya dikenakan di Mesir, sementara warna putih lebih umum di Aljazair, dan di Suriah, jubah seringkali bergaris-garis putih dan hitam. Penutup kepala juga menjadi bagian penting dari penampilan, seperti penggunaan sorban di Mesir dan keffiyeh di Suriah, yang merupakan selendang yang dililitkan di kepala dan biasanya terbuat dari bulu unta. Bagi wanita, busana keluar rumah sering kali melibatkan penggunaan cadar yang hanya menutupi sebagian wajah atau jilbab untuk wanita miskin yang terbuat dari katun dan biasanya tidak menggunakan riasan. Di sisi lain, pakaian bagi orang kaya cenderung rumit dan anggun, terdiri dari sutra atau kemeja sutra, rompi dengan hiasan emas, dan celana panjang lebar yang mencerminkan status sosial dan kemewahan.

#### **Kehidupan Masyarakat Arab Modern**

Orang Arab di kota umumnya memiliki sifat yang mencerminkan kesopanan yang tinggi, kesabaran yang besar, serta toleransi yang luas terhadap orang lain. Masyarakat Arab menunjukkan sifat dermawan dan tidak berlebihan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Salah satu nilai penting dalam budaya mereka adalah menyambut tamu dengan kesopanan yang tinggi, di mana tamu dianggap sebagai tamu yang dihormati dan disambut dengan penuh keramahan dan kerendahan hati. Sifat-sifat ini menjadi bagian integral dari adat istiadat dalam kehidupan sosial

masyarakat Arab di kota, menegaskan nilai-nilai tata krama, keramahan, dan sikap yang ramah terhadap orang lain.

Di kota-kota masyarakat Arab, orang-orang umumnya memperlakukan hewan, termasuk anjing, dengan sangat baik dan penuh perhatian. Tidak ada kebiasaan untuk menyakiti atau menyiksa hewan. Kehidupan malam tidak terlalu menjadi bagian integral dari budaya mereka; aktivitas malam hari tidak seumum seperti di beberapa budaya lain. Kebanyakan orang Arab cenderung memiliki kecintaan yang besar terhadap hewan dan memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang, menganggap hewan-hewan tersebut sebagai bagian yang penting dari kehidupan mereka. Meskipun teknologi modern telah hadir, masih sedikit yang menggunakan mobil, terutama di Mesir, di mana orang lebih sering menggunakan transportasi tradisional seperti kuda, unta, dan keledai untuk berbagai keperluan sehari-hari. Ini mencerminkan hubungan yang terjaga dengan alam dan tradisi yang masih dijaga dalam kehidupan kota masyarakat Arab.

Di masyarakat Arab modern, penduduk kota cenderung membangun tempat tinggal mereka dengan gaya arsitektur yang mirip dengan gaya Eropa, mengakibatkan rumah-rumah kuno gaya Arab menjadi sangat langka. Gaya arsitektur Arab tradisional, yang biasanya memiliki ciri khas yang unik, semakin jarang ditemui di kota-kota modern Arab. Namun, masih ada beberapa kota yang memiliki rumah dengan gaya arsitektur Arab yang masih terjaga dengan baik, seperti di Damaskus, di mana rumah-rumah dengan arsitektur klasik Arab masih dapat ditemukan dan dijaga sebagai bagian dari warisan budaya dan sejarah kota tersebut. Ini menunjukkan upaya beberapa komunitas untuk mempertahankan keunikan dan keaslian arsitektur tradisional Arab di tengah perkembangan arsitektur modern yang lebih cenderung mengadopsi gaya Eropa.

Di kehidupan modern masyarakat Arab di kota, pasar-pasar sering kali berbentuk seperti koridor yang panjang dan tertutup oleh papan atau tikar. Strukturnya menyerupai koridor yang teratur dengan toko-toko yang saling berdekatan di kedua sisinya. Di pasar ini, toko-toko dikelompokkan berdasarkan jenis barang yang mereka jual. Hal ini membuat pengunjung dapat dengan mudah menemukan barang yang mereka cari tanpa harus berkeliling pasar secara keseluruhan. Penataan pasar yang terstruktur seperti ini juga membantu pembeli untuk melakukan transaksi dengan lebih efisien dan memudahkan interaksi antara penjual dan pembeli (Le Bon, 2017).

Di masyarakat Arab modern, perayaan kelahiran dan khitanan merupakan momen penting. Praktik khitanan pada anak laki-laki biasanya dilakukan ketika mereka berusia sekitar 6 hingga 7 tahun. Acara khitanan ini dirayakan dengan pesta besar yang melibatkan seluruh komunitas. Selama perayaan ini, anak laki-laki yang akan disunat akan mengenakan pakaian yang istimewa dan dipercantik, seringkali menunggang kuda. Mereka dijaga dan diarak oleh sejumlah laki-laki dalam prosesi yang biasanya meriah. Acara ini menjadi momen penting bagi keluarga dan komunitas untuk merayakan peralihan penting dalam kehidupan anak laki-laki, dan sering kali dianggap sebagai tahap inisiasi yang penting bagi mereka.

Dalam perayaan pernikahan masyarakat Arab modern, proses pemilihan pasangan hidup seringkali melibatkan peran ibu untuk mencari calon pasangan untuk putranya. Seorang laki-laki biasanya meminta pendapat kepada ibunya untuk membantunya dalam mencari gadis-gadis yang dianggap layak untuk dinikahi, dan

dari daftar tersebut, dia memilih salah satu yang dianggap cocok. Dalam budaya ini, seorang wanita biasanya tidak memiliki kebebasan untuk menolak ajakan menikah. Penting juga dicatat bahwa calon mempelai tidak diperbolehkan bertemu sampai acara pernikahan selesai. Proses ini mencerminkan pentingnya persetujuan dan bantuan dari keluarga, serta penghormatan terhadap tradisi yang dianggap penting dalam institusi pernikahan di masyarakat Arab modern.

Dalam tradisi pemakaman masyarakat Arab modern, setelah almarhum dikafani, jasadnya ditempatkan dalam peti mati. Peti mati tersebut kemudian ditutup dengan selendang Kashmir dan dibawa ke masjid untuk disolatkan. Upacara pemakaman dilakukan dengan prosesi solat jenazah di masjid. Setelah solat, jenazah akan dibawa ke tempat pemakaman dan dimakamkan dengan posisi wajah menghadap ke arah Mekkah. Ini merupakan bagian penting dari tradisi pemakaman dalam masyarakat Arab modern yang mencerminkan penghormatan terakhir dan keyakinan spiritual yang mendalam terhadap arah suci Mekkah (Le Bon, 2017).

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari gambaran kehidupan orang Arab kuno, orang Arab Badui, dan masyarakat Arab pedesaan serta perkotaan dalam konteks modern menunjukkan ragam yang kaya. Bangsa Arab kuno, dengan perubahan yang lambat, mempertahankan adat istiadat dan sifat-sifatnya secara konservatif, sementara kehidupan Badui terpatir dalam kebersahajaan nomaden. Masyarakat pedesaan mengandalkan sektor pertanian dengan sedikit industri, sementara perkotaan mulai terpengaruh oleh gaya hidup modern. Meski begitu, nilai-nilai tradisional seperti kesopanan, toleransi, dan keberlanjutan adat masih terjaga di tengah pengaruh modernitas. Variasi ini memberi gambaran luas tentang warisan budaya dan adaptasi masyarakat Arab dari masa lalu hingga masa kini. Dengan demikian, kesimpulan ini menggambarkan variasi dalam kehidupan dan budaya masyarakat Arab dari berbagai latar belakang dan konteks geografis, serta bagaimana nilai-nilai tradisional masih dijaga dalam masyarakat modern.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abduh, M., Ma'arif, A. S., Ari, D., Nurmalawati, N. N., & Unaedi, R. (2023). Implementasi Gaya Hidup Berkelanjutan Masyarakat Suku Baduy Banten. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 607 - 614.
- Alkhateeb, F. (2018). *Sejarah Islam yang Hilang*. Bentang Pustaka.
- Amri, K. (2022). Sosiohistoris Masyarakat Arab Pra Islam. *Jurnal Mumtaz*, 2(1), 1 - 7.
- Arianto, T. (2024). *Realitas Budaya Masyarakat Urban*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Arif, A. (2021). *Masyarakat adat & kedaulatan pangan*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media.
- Halim Barakat, I. M. (2021a). *Identitas Arab dan Masalah Diversitas & Integrasi: Seri Dunia Arab*. Nusamedia.

- Halim Barakat, I. M. (2021b). *Identitas Arab dan Masalah Diversitas & Integrasi: Seri Dunia Arab*. Nusamedia.
- Izutsu, A. S. T. (t. t.). *Musytaq dari „ĪĒĪĒĀ Ā*.
- Kennedy, H. (2015). *Penaklukan Muslim yang Mengubah Dunia*. Pustaka Alvabet.
- Le Bon, G. (2017). *العرب حضارة*. Yayasan Hindawi.
- Miolo, M. I., Paneo, N. R., Ismail, A. A., & Hilwa, H. (2023). Perkembangan Sastra Arab Jahiliyyah Hingga Abbasiyah Serta Perannya Terhadap Peradaban Dunia. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 12(1), 36 - 53.
- Munfarida, E. (2015). Perkawinan Menurut Masyarakat Arab Pra Islam. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 10(2).
- Pajriah, S., & Mulyadi, A. (2019). PERANAN BILAL BIN RABBAH DALAM PERKEMBANGAN ISLAM DI JAZIRAH ARAB TAHUN 611 M-641 M. *Jurnal Artefak*, 2(1), 13 - 32.
- Satir, M. (2019). Kehidupan Sosial Masyarakat Arab Masa Awal Kehadiran Pendidikan Islam. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 39 - 48.
- Sugiri, A. (2021). *Sejarah Kebudayaan Islam Periode Klasik*. Penerbit A-Empat.
- Wargadinata, W., & Fitriani, L. (2018). *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*.